

BAB III

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL BAGI MAHASISWA DI

MA'HAD AL-JAMI'AH

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa yang tinggal di asrama putra *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

A. Komunikasi Interpersonal dalam Memelihara Silaturahmi

1. Mahasiswa Saling Mengenal

Mahasiswa yang tinggal di asrama saling mengenal satu sama lain terutama mereka yang sudah lama berdomisili disana. Hanya beberapa mahasiswa yang kurang saling mengenal baik mahasiswa yang lokal maupun mahasiswa asing. Beberapa faktor mahasiswa kurang saling mengenal ialah perbedaan suku, budaya, dan bangsa. Mereka merasa terasing terutama mahasiswa yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri.

“Mahasiswa yang kurang saling mengenal antara lain mahasiswa yang baru masuk sehingga mereka masih merasa asing terutama mahasiswa asing yang belum bisa beadaptasi dan dikarenakan memang sifat mahasiswa tersebut yang lebih cenderung tertutup dengan mahasiswa lain” (Wawancara dengan Ali, tanggal 12 Mei 2014)

Dari pengamatan penulis mahasiswa lebih mengenal sesama mereka yang memiliki kesamaan suku, budaya dan bangsa. Seperti mahasiswa semester 8 lebih mengenal dengan sesama mereka. Hal ini karena kegiatan di asrama di ikuti mahasiswa per semesternya atau per lantai. Sehingga

antar mahasiswa kurang saling mengenal terutama antara mahasiswa senior dan junior, serta antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya.

2. Mahasiswa Saling Berinteraksi

Interaksi antar mahasiswa terutama yang memiliki perbedaan suku, budaya dan bangsa kurang aktif berkomunikasi. Dari pengamatan penulis mahasiswa lebih aktif berkomunikasi dengan sesama mereka, seperti mahasiswa Thailand, Malaysia, dan beberapa dari beberapa negara lain. Perbedaan budaya dan bahasa menjadi salah satu kendala mereka untuk berkomunikasi terlebih mahasiswa asing yang baru masuk yang tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia.

Interaksi antar mereka bersifat statis dimana mereka tetap menggunakan bahasa mereka ketika bermain dengan sesama mereka maupun dengan mahasiswa lokal dan dari negara lain, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman dan tidak tercapainya tujuan komunikasi antar mereka. Interaksi yang terjalin antara mereka banyak terjadi karena kesamaan budaya dan bahasa seperti mahasiswa Indonesia akan lebih intim dan nyambung jika berkomunikasi dengan sesama mereka.

“Mahasiswa Malaysia yang kental dengan melayunya akan lebih mudah jika mereka berinteraksi dengan sesama melayu seperti kami mahasiswa Thailand yang kebanyakan bisa berbahasa melayu karena faktor letak geografi mereka dimana banyak mahasiswa Thailand yang tinggal berdekatan dengan perbatasan Malaysia sehingga ada kesamaan budaya dan bahasa” (Wawancara dengan Asrun, tanggal 12 Mei 2014)

Mahasiswa yang mau berinteraksi antar mahasiswa yang berbeda negara seperti mahasiswa Vietnam yang lebih aktif, ini dikarenakan faktor

budaya mereka yang lebih terbuka dengan mahasiswa lain. Selain itu Interaksi antar sesama mahasiswa lokal juga kurang aktif, hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang lebih individual dan lebih banyak menghabiskan waktu di kampus dan di dalam kamar. Hal ini sesuai dengan survei penulis dimana mereka lebih banyak melakukan aktivitas di dalam kamar seperti belajar dan online di laptop mereka. Fasilitas wifi yang di sediakan pengelola asrama menjadikan mereka lebih aktif mengakses internet dari pada bermain antar sesama kamar dan di sekitar lingkungan asrama.

3. Mahasiswa Saling Bertegur Sapa

Dari pengamatan penulis antar mahasiswa jarang bertegur sapa terutama mahasiswa asing yang kurang menguasai kosah kata bahasa indonesia. Seperti kata bang sapaan ketika mahasiswa junior bertegur sapa dengan seniornya. Selain itu faktor budaya yang berbeda menjadi kurangnya budaya tegur sapa bisa diterapkan. Hanya beberapa mahasiswa yang sudah akrab dengan mahasiswa lain yang mau bertegur sapa. Selain itu kurang saling mengenal baik antara mahasiswa junior dengan senior atau sebaliknya, menjadi kendala tersendiri jarang nya tegur sapa antar sesama mahasiswa. Kebanyakan dari mereka ketika berjumpa hanya bertegur sapa dengan sesama mereka, baik teman sekamar maupun teman senegaranya dengan menggunakan bahasa mereka.

4. Mahasiswa Saling Bertukar Pikiran

Dari pengamatan penulis mahasiswa jarang bertukar pikiran, hal tersebut dilatarbelakangi perbedaan pola pikir dan pandangan mereka terutama mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa. Seperti mahasiswa Malaysia dan Thailand yang lebih tertutup untuk membuka diri. Hanya beberapa diantara mereka saling bertukar pikiran seperti pada kajian malam dimana mereka belajar ilmu agama seperti belajar bahasa arab, bahasa inggris, fiqih, dan lainnya. Kegiatan tersebut di bimbing oleh ustadz dari luar yang di kontrak oleh pengelola asrama.

Kegiatan tersebut merupakan kajian rutin yang diadakan tiap malam, agar mereka lebih paham agama dan ilmu umum. Karena sebagian mahasiswa asing yang berasal dari luar negeri banyak yang mualaf seperti mahasiswa Vietnam dan beberapa mahasiswa dari Myanmar dan Afrika Selatan. Maka dari itu mereka perlu dibimbing agar mereka bisa lebih mengerti agama islam. Tidak hanya belajar agama mereka juga di arahkan bagaimana mengenal budaya lokal dan cara beradaptasi di lingkungannya. Sehingga tak jarang beberapa mahasiswa saling membagi pengalaman terutama hanya mahasiswa yang sudah akrab dengan mahasiswa lain dan lingkungannya. Kebanyakan beberapa mahasiswa asing yang sudah senior akan membagi informasi dan pengalaman mereka dengan mahasiswa yang masih baru yang berasal dari negara yang sama. Ini karena tiap mahasiswa asing atau yang berasal dari luar negeri memiliki organisasi masing-masing.

Beberapa poin diatas juga sesuai dengan pernyataan dari Ali mahasiswa Vietnam yang tinggal di asrama sebagai berikut:

“Kami dengan mahasiswa lain baik tidak ada permasalahan antara kami dengan mereka. Komunikasi kami mahasiswa Vietnam kurang begitu sering, karena banyak dari kami belum lancar berbahasa Indonesia apalagi teman-teman kami yang masih baru disini. Hanya beberapa Mahasiswa yang sudah lama menetap disini termasuk saya yang sering bergaul dan berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa” (Wawancara tanggal 12 Mei 2014).

B. Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Sikap Toleransi

1. Mahasiswa Tidak Saling Menyinggung

Mahasiswa yang tinggal di asrama adalah mahasiswa yang heterogen dimana mereka berasal dari suku, budaya dan bangsa yang berbeda sehingga terkadang menimbulkan ketidakseimbangan dan besar kemungkinan saling menyinggung antar sesama mereka yang bisa terjadi pada kehidupan mahasiswa yang berdampak pada pergaulan dengan sesama mahasiswa. Dari pengamatan penulis saling menyinggung antar mahasiswa hanya sebatas senda gurau dan tidak sampai menyinggung perbedaan antar sesama mereka apalagi sampai menimbulkan perkelahian. Mereka justru menghindari adanya perselisihan dan perbedaan pendapat serta kebiasaan, terutama mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dimana kebanyakan mahasiswa asing akan lebih mengalah jika ada kesalahpahaman. Faktor jumlah mahasiswa lokal yang lebih dominan dan mereka masih merasa tamu di negeri orang menjadikan mereka lebih memahami dan saling menghormati perbedaan antar sesama mereka, begitupun mahasiswa lokal yang menghargai budaya dan bahasa mereka.

“Mahasiswa asing lebih banyak bergurau dengan sesama mereka dari pada mahasiswa lokal ini karena mereka masih takut akan menimbulkan rasa saling menyinggung karena faktor bahasa dan budaya yang berbeda, terlebih mahasiswa yang belum fasih berbahasa Indonesia” (Wawancara dengan Ali, tanggal 14 Mei 2014).

2. Mahasiswa Tidak Saling Berkelahi

Berdasarkan pengamatan penulis perkelahian antar mahasiswa tidak ada pernah terjadi. Hal tersebut juga penulis cari tahu dengan bertanya kepada mahasiswa dan pengurus asrama yang belum ada laporan terjadi perkelahian antar mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di asrama saling menghormati dan kebanyakan mereka saling bergurau dengan sesama mereka sehingga tidak adanya perkelahian antar mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa.

Perkelahian mahasiswa bisa di minimalisir karena mereka di bina oleh pengurus dimana tiap pengurus menangani 10 mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa. Kemudian mereka juga diwajibkan mengikuti kajian bersama sehingga mereka bisa saling mengenal dan bisa berbaur dengan yang lain, sehingga perkelahian antar mahasiswa tidak terjadi.

3. Mahasiswa Saling Menghormati

Perbedaan mahasiswa yang berlatarbelakang suku, budaya dan bangsa membuat mereka saling menghargai perbedaan tersebut. Dari pengamatan penulis antar mahasiswa saling menghormati dengan mahasiswa maupun dengan pengurus asrama. Mahasiswa Indonesia yang lebih dominan menghormati mahasiswa asing bahkan mereka menyambut baik kedatangan mahasiswa asing. Perbedaan pola hidup mahasiswa asing seperti mahasiswa

Vietnam yang suka makanan yang amis dan kepribadian yang agak berantakan dapat dimaklumi mahasiswa lain. Ini ditandai dengan kamar mereka yang agak sedikit kotor dan berbau amis dapat di terima mahasiswa yang bersebelahan dengan kamar mereka.

“Mahasiswa saling menghormati perbedaan bahasa yang sangat lekat pada kepribadian mahasiswa, seperti mahasiswa lokal ketika mereka berkomunikasi dengan mahasiswa asing, mereka akan menjelaskan kosah kata bahasa Indonesia yang belum diketahui oleh mahasiswa asing jika mereka susah dalam menjelaskan dalam menggunakan bahasa Indonesia” (Wawancara dengan Tio, tanggal 14 Mei 2014).

Saling menghormati tidak hanya antar mahasiswa tetapi antar mahasiswa dengan pengurus maupun sebaliknya pengurus dengan mahasiswa juga saling menghormati. Ketika pengurus menyuruh mereka mengikuti disiplin asrama seperti mengikuti kegiatan asrama, mahasiswa menghormati pengurus sebagai tangan kanan pimpinan. Begitupun dengan pengurus juga menghormati mahasiswa asing yang memiliki pola perilaku yang berbeda terlebih mereka yang lebih tua dari pada pengurus seperti mahasiswa Vietnam yang rata-rata lebih tua dari mahasiswa lain dan beberapa mahasiswa yang S2 seperti Malaysia dan beberapa negara lain.

4. Mahasiswa Saling Berbagi Kesenangan

Dari pengamatan penulis di lapangan mahasiswa kurang saling berbagi kesenangan antar mahasiswa baik sesama mahasiswa lokal maupun mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa. Salah satu faktor ialah mereka lebih individual dan berkelompok. Berbagi kesenangan seperti bermain bersama, makan bersama jarang terjadi antar sesama mahasiswa.

Kebanyakan mahasiswa seperti makan lebih banyak yang katering atau makan diluar sehingga intensitas saling berbagi jarang sekali. Selain itu hanya beberapa mahasiswa asing yang sudah akrab dengan mahasiswa lain maupun lokal yang berbagi makanan ketika mereka balik dari kampung halaman dan negaranya. Kebanyakan berbagi kesenangan seperti bermain game ada beberapa dari mahasiswa baik lokal maupun asing seperti mahasiswa Vietnam yang penulis lihat aktif bermain game bersama dengan mahasiswa Indonesia.

Beberapa poin diatas juga sesuai dengan pernyataan dari Asrun mahasiswa Thailand yang tinggal di asrama sebagai berikut:

“Biasanya kami bergurau tidak sampai menimbulkan perkelahian, seperti ketika nonton bola bareng dan main bola. Mahasiswa Thailand saling menghargai mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa. Kami juga menghargai pengurus asrama jika dia menyuruh kami mengikuti kegiatan asrama. Tak ada dari kami yang melawan pengurus. Kalau bergurau kadang-kadang ada juga dengan mahasiswa Indonesia, Vietnam, Thailand dan yang lain” (Wawancara, tanggal 14 Mei 2014).

C. Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Kebersamaan

1. Mahasiswa Membangun Kegiatan Bersama

Kegiatan mahasiswa di asrama di ikuti secara bersama tanpa ada perbedaan suku, budaya, dan bangsa. Seperti kegiatan kajian malam dan tausyiah shubuh yang diikuti oleh seluruh mahasiswa. Dari pengamatan penulis ada beberapa mahasiswa yang kurang ikut serta dalam kegiatan tersebut terutama mahasiswa asing yang kurang disiplin. Hal ini juga di sampaikan oleh pengurus asrama bahwa ada beberapa mahasiswa Vietnam

dan Malaysia yang di keluarkan karena sering melanggar peraturan dan kurang disiplin menjaga tata tertib dan mengikuti kegiatan asrama.

Kegiatan mahasiswa tidak hanya di dalam asrama, seperti yang penulis lihat ada sekelompok mahasiswa yang melakukan kegiatan mingguan seperti mahasiswa Malaysia yang setiap seminggu sekali mengikuti kajian yang dilakukan di daerah sukajadi. Selain itu lemahnya pengawasan pengurus menjadi kendala antar mahasiswa mengikuti kegiatan secara bersama. Banyak mahasiswa yang kurang ikut serta menjadikan intensitas kebersamaan antar sesama mahasiswa maupun yang berbeda suku, budaya dan bangsa jarang terjadi.

Aktivitas mahasiswa lebih banyak di luar asrama seperti di kampus menjadi salah satu faktor kurangnya kebersamaan. Selain itu aktivitas mahasiswa yang lebih sering di lakukan di dalam kamar seperti belajar dan online” (Wawancara dengan Alif, tanggal 10 Mei 2014).

2. Mahasiswa Tidak Hidup Secara Berkelompok

Dari pengamatan penulis mahasiswa lebih banyak hidup berkelompok. Hal ini dapat di lihat dari dominasi mahasiswa, dimana di lantai 3 lebih banyak di dominasi mahasiswa asing sedangkan lantai 1 dan 2 di dominasi mahasiswa lokal. Pengelompokan begitu tampak pada dominasi kamar yang di huni mahasiswa asing seperti Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Penulis juga memperoleh informasi dari pengurus asrama bahwa pengelompokan mahasiswa pada tiap kamar tidak akan terjadi jika mahasiswa tidak banyak yang pindah dari kamar yang ditentukan pengurus dimana mereka ditempatkan secara acak dan bercampur. Faktor budaya dan kebiasaan

berbeda dari tiap negara membuat mereka tidak merasa nyaman dan cocok dengan teman yang memiliki karakter yang berbeda dari tiap bangsa. Sehingga banyak dari mereka yang mencari kamar yang banyak di huni teman senegaranya dan membentuk dominasi kamar dari tiap-tiap bangsa.

“Seperti di lantai 3 ada 3 kamar yang di dominasi mahasiswa Thailand, kemudian ada 4 kamar di dominasi mahasiswa Malaysia, serta ada 2 kamar yang di dominasi mahasiswa Vietnam dan 2 kamar di dominasi mahasiswa Indonesia dan 1 kamar di huni mahasiswa campuran Indonesia, Malaysia dan Vietnam” (Wawancara dengan pengurus, tanggal 10 Mei 2014).

Tidak hanya kamar yang begitu tampak berkelompok aktivitas mahasiswa juga bersifat berkelompok seperti pergi ke kampus, mencari makan, jalan-jalan keluar dan aktivitas di luar asrama. Tetapi tidak semua mahasiswa khususnya mahasiswa asing yang hidup berkelompok, ada beberapa mahasiswa yang sudah saling akrab yang sering menjalankan aktivitas secara bersama terutama mereka tinggal sekamar berbaur dengan mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa.

3. Mahasiswa Menyelesaikan Masalah Bersama

Dari pengamatan penulis permasalahan yang di hadapi mahasiswa itu tergantung masalah yang terjadi seperti permasalahan yang bersifat umum akan di selesaikan pengurus asrama seperti fasilitas kamar yang rusak maka permasalahan tersebut akan di tangani pengelola asrama. Untuk permasalahan pribadi mahasiswa lebih individual dan permasalahan antar sesama mereka biasanya mereka selesaikan bersama. Seperti ketika mahasiswa Thailand mempunyai masalah maka mereka akan menyelesaikan

masalah sesama mereka. Sehingga keterbukaan antar sesama mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa jarang terjadi.

4. Mahasiswa Mementingkan Kepentingan Bersama

Kepribadian mahasiswa yang beragam ada yang mau terbuka dan ada juga yang tertutup menjadi salah satu faktor apakah mahasiswa mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan bersama. Dari pengamatan penulis mahasiswa lebih banyak mementingkan kepentingan kelompok dimana mereka sangat solid dengan kepentingan sesama mereka ini karena faktor mereka merasa satu daerah satu bangsa dimana mereka berjuang menuntut ilmu di negeri orang. Sehingga kepedulian antar sesama mereka sangat besar terutama mahasiswa asing. Beberapa mahasiswa yang mementingkan kepentingan pribadi hanya beberapa mahasiswa yang tertutup dengan pergaulan antar sesama mahasiswa, sehingga mereka lebih cenderung melakukan aktivitas secara individual.

Beberapa poin diatas juga sesuai dengan pernyataan dari Tio mahasiswa Indonesia yang tinggal di asrama sebagai berikut:

“Mereka mahasiswa asing jarang mau terbuka jika mereka mempunyai masalah, biasanya mereka akan lebih terbuka dengan sesama mereka. Mahasiswa asing lebih banyak hidup berkelompok karena faktor budaya atau kebiasaan yang berbeda. Ada juga beberapa mahasiswa yang kurang disiplin dan jarang mengikuti kegiatan di asrama. Aktivitas mahasiswa lebih banyak dilakukan di dalam kamar seperti online, belajar dan tidur dari pada diluar kamar” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2014).

D. Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Sikap Empati

1. Mahasiswa Saling Tolong-menolong

Aktivitas tolong-menolong antar mahasiswa cukup terjalin seperti beberapa mahasiswa yang penulis lihat meminjamkan sepeda motornya kepada mereka yang tidak memiliki motor atau minta tolong menitip sesuatu ketika temannya keluar. Beberapa rasa saling tolong-menolong seperti titip absen ataupun izin pada kegiatan kajian malam. Rasa saling tolong-menolong kurang begitu menonjol pada mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa. Perbedaan tersebut menjadi kendala kurangnya sikap saling tolong menolong.

Hanya beberapa mahasiswa yang sudah akrab saling tolong-menolong seperti ketika teman mereka kekurangan uang dan lainnya. Selain itu perilaku individual beberapa mahasiswa membuat interaksi keterbukaan saling tolong-menolong jarang terjadi dalam kehidupan mahasiswa. (Wawancara dengan Alif, tanggal 15 Mei 2014).

2. Mahasiswa Saling Peduli

Dari pengamatan penulis mahasiswa kurang saling peduli antar mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa. Ini dapat dilihat dengan kehidupan mahasiswa yang agak sedikit kotor dan berantakan seperti banyak pakaian kotor yang bergantung, sampah yang menumpuk depan kamar, sehingga kepedulian mahasiswa saling mengingatkan antar sesama mahasiswa dalam menjaga kerapian dan kebersihan sangat jarang.

Selain itu penulis juga mengamati bahwa mereka kurang mementingkan lingkungan asrama seperti ruang ibadah shalat yang agak berantakan. Kemudian dalam mengingatkan dalam kebaikan seperti shalat dan belajar

malam jarang sekali, mereka lebih beraktivitas masing-masing. Hanya beberapa mahasiswa yang saling mengingatkan antar sesama mahasiswa. Kepedulian antar sesama mahasiswa yang jarang terjadi seperti mereka membiarkan temannya melanggar peraturan ketika ada beberapa mahasiswa yang memakai sandal di area yang di larang memakai sandal demi menjaga kebersihan asrama dan ada juga beberapa mahasiswa penulis temui membuang sampah dengan sembarangan. Sehingga kepedulian antar mahasiswa kurang terjalin baik sesama mahasiswa lokal maupun yang berbeda suku, budaya dan bangsa.

3. Mahasiswa Saling Membantu

Mahasiswa yang tinggal di asrama kurang saling membantu ini karena intensitas mereka lebih banyak di lakukan di dalam kamar dan di kampus. Sehingga aktivitas mahasiswa dalam menunjang saling membantu antar mahasiswa jarang. Hanya beberapa mahasiswa yang mau saling membantu seperti membantu mahasiswa yang baru masuk dengan mengenalkan lingkungan asrama dan mengenalkan dengan penghuni asrama yang lain. Mahasiswa yang saling membantu hanya sebatas antar sesama mereka dimana mereka akan membantu teman-teman mereka yang baru masuk untuk bisa beradaptasi di lingkungan asrama maupun lingkungan kampus terutama mahasiswa luar negeri yang masih merasa asing.

4. Mahasiswa Saling Bergotong-royong

Kegiatan gotong-royong di asrama di lakukan sebulan sekali, seperti membersihkan lingkungan di luar asrama.

“Kegiatan tersebut kurang intensif karena tidak semua penghuni asrama ikut serta dalam kegiatan tersebut. Beberapa faktor diantaranya banyak mereka yang pulang kampung terutama mahasiswa lokal yang mendominasi asrama” (Wawancara dengan Tio, tanggal 15 Mei 2014).

Sehingga kegiatan gotong-royong jarang walaupun ada kurang intensif. Tidak hanya di luar lingkungan asrama penulis juga mengamati kurangnya mahasiswa bergotong-royong dalam membersihkan lorong-lorong asrama yang di biarkan kotor maupun di dalam kamar mereka yang berantakan.

E. Komunikasi Interpersonal dalam Menghilangkan Sikap *Superior*

1. Mahasiswa Tidak Saling Bersaing

“Persaingan mahasiswa antar sesama mahasiswa tidak begitu tampak karena mereka lebih saling menjalankan aktivitas masing-masing. Walaupun setiap tahun ada penghargaan mahasiswa teladan atau pun perlombaan-perlombaan hafalan Al-Qur’an atau hafalan ayat-ayat pendek” (Wawancara dengan Pengurus, tanggal 19 Mei 2014).

Dari pengamatan penulis antar sesama mereka tidak saling bersaing baik sesama mereka maupun mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa. Salah satu faktor ialah mereka mengikuti kegiatan bersama baik itu kegiatan belajar malam ataupun shalat berjama’ah. Jadi, mereka tidak saling berlomba rajin ikut kegiatan ini atau yang lain mereka lebih individual yang rajin ya mereka merasa bisa saja atau yang malas ikut kegiatan mereka biasa saja. Maka persaingan antar mahasiswa tidak begitu tampak apalagi persaingan baik mahasiswa lokal yang dominan maupun mahasiswa asing yang berbeda suku, budaya dan bangsa. Mereka lebih saling mengisi tanpa ada merasa saling menyaingi antar sesama mahasiswa.

2. Mahasiswa Tidak Membentuk Dominasi Kelompok

Pengelompokan mahasiswa tidak berdasarkan dominasi mahasiswa yang tinggal di sana melainkan lebih kepada pengelompokan berdasarkan negara masing-masing. Seperti mahasiswa Thailand, Vietnam, dan Malaysia yang jumlahnya mahasiswanya lebih sedikit dari pada mahasiswa lokal, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil seperti penulis jelaskan sebelumnya bahwa mereka membentuk kelompok yang berdasarkan negara mereka dalam tiap-tiap kamar. Sedangkan mahasiswa lokal tidak begitu tampak membentuk suatu kelompok besar yang dominan, dimana mereka lebih banyak menghuni lantai satu dan dua. Mereka mahasiswa lokal lebih saling mengisi walaupun ada beberapa mahasiswa yang tertutup dengan sesama mahasiswa lokal, karena memang faktor individu mereka yang tertutup dan kurang mau bergaul. Dari hasil pengamatan penulis memang kebanyakan memang mahasiswa asing yang lebih membentuk kelompok-kelompok kecil karena faktor pola hidup atau budaya mereka daripada mahasiswa lokal yang lebih dominan.

3. Mahasiswa Membangun Kehidupan yang Membaur

Dari pengamatan penulis di lapangan antar mahasiswa kurang berbaur dengan mahasiswa lain terutama mahasiswa asing, dimana mereka hidup berkelompok dan kurang interaksi antar sesama mahasiswa lokal maupun mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa.

“Kebanyakan seperti mahasiswa Thailand dan Malaysia yang jarang mau berbaur dan bermain dengan mahasiswa lain, mereka lebih banyak melakukan aktivitas berkelompok dikamar masing-masing. Beberapa mahasiswa asing yang mau beraktivitas di luar kamar seperti beberapa

mahasiswa Vietnam yang sering bermain ke kamar mahasiswa Indonesia, seperti maen game bersama dan lainnya” (Wawancara dengan Tio, tanggal 19 Mei 2014).

Kurang berbaurnya mahasiswa seperti penulis jelaskan sebelumnya karena faktor bahasa, budaya atau kebiasaan dan sifat bawaan mahasiswa itu sendiri yang kurang mau bergaul dan terbuka. Kemudian perbedaan semester menjadi salah satu faktor, karena memang tidak banyak senior maupun junior yang saling mengenal. Berbaurnya mahasiswa hanya pada kegiatan-kegiatan asrama, selebihnya mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing. Selain itu penulis lihat kehidupan di asrama sama seperti di luar, hanya saja kebebasan mereka terbatas sehingga ada beberapa mahasiswa yang lebih sering di luar asrama dari pada di dalam asrama, ini karena mereka terkadang merasa bosan sehingga banyak yang pulang pergi dari asrama seperti tinggal di luar tempat temannya atau sebaliknya. Kemudian aktivitas antara pagi sampai dengan sore mereka lebih banyak kegiatan di kampus kemudian malamnya mereka lebih banyak di kamar membuat tugas dan istirahat atau keluar malam. Sehingga aktivitas bersama atau membaur jarang terjadi, walaupun ada itu seperti kegiatan kajian malam yang penulis lihat tidak sampai semuanya mahasiswa mengikuti. Lemahnya pengawasan dan kurang ketatnya tata tertib menjadi kendala tersendiri agar mereka lebih aktif menjalankan kegiatan bersama.

4. Mahasiswa Tidak Arogan

Jumlah mahasiswa lokal yang lebih dominan tidak serta merta membuat mereka lebih berkuasa atau semena-mena dengan mahasiswa yang lebih

sedikit jumlahnya. Dari pengamatan penulis mahasiswa Indonesia sangat menghargai dan terbuka dengan mahasiswa asing terlebih dengan mahasiswa yang baru masuk asrama. Sikap arogansi mahasiswa lokal tidak ada penulis temui, bahkan mereka saling menghargai perbedaan satu sama lain. Walaupun mahasiswa asing kebanyakan hidup berkelompok dengan sesama mereka, tetapi ada juga beberapa mahasiswa lokal yang berkunjung ke kamar mereka. Kemudian mahasiswa lokal maupun pengurus asrama juga tidak ada melarang setiap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan baik itu di dalam lingkungan asrama maupun di luar asrama. Selain itu tidak ada juga batasan yang jauh antara senior dan junior ataupun sebaliknya karena mereka di gabung di dalam satu kamar sehingga sikap arogan antar atasan dan bawahan dapat di netralisir. Sehingga mahasiswa senior bisa mendidik mereka mahasiswa yang junior dan saling mengisi antara satu sama lain.

Beberapa poin diatas juga sesuai dengan pernyataan dari Alif mahasiswa Malaysia yang tinggal di asrama sebagai berikut:

“Kami mahasiswa malaysia tinggal di lantai 3, ada beberapa kamar yang semua mahasiswa malaysia. Jadi kami sekamar dengan sesama kami dari malaysia saja. Disini mahasiswa malaysia tidak pernah terjadi perkelahian dengan mahasiswa manapun, antar sesama kami saling menghargai begitupun mahasiswa indonesia. Biasanya kami lebih nyambung berkomunikasi dengan sesama kami seperti orang thailand karena mereka bisa bahasa melayu” (Wawancara, tanggal 19 Mei 2014).

Dari pengamatan penulis selama observasi hubungan antar mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan bangsa di asrama putra *Ma'had al-Jami'ah* kurang harmonis ini di pengaruhi latar budaya yang berbeda faktor bahasa

menjadi kendala mereka dalam berkomunikasi khususnya mahasiswa asing. Selain itu kebiasaan yang berbeda mahasiswa asing sangat mempengaruhi hubungan antar mahasiswa lokal seperti kebiasaan makanan dan pola hidup mereka dimana mereka hidup berkelompok-kelompok. Selain itu beberapa mahasiswa jarang mau berbaur selain faktor diatas juga dikarenakan memang sifat mahasiswa tersebut yang lebih cenderung tertutup dan jarang mau bergaul dengan mahasiswa lain.

Selain itu penulis juga mewawancari salah seorang pengurus dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hubungan komunikasi antar sesama mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan bangsa berjalan baik. Dimana kami belum pernah mendapat laporan yang serius seperti perkelahian antar sesama mereka. Komunikasi yang terjadi antar mereka kurang aktif salah satu faktor bahasa dan perbedaan budaya menjadi kendala terutama mahasiswa asing yang baru masuk. Kebanyakan mahasiswa asing memang hidup secara berkelompok, banyak dari mereka yang keluar kamar dan pindah kamar mencari teman senegarannya. Hal tersebut dapat pengurus maklumi karena mereka belum terbiasa dengan budaya serta kebiasaan yang berbeda dari tiap-tiap negara. Sehingga pengelompokan mahasiswa yang berbeda suku, budaya dan negara begitu jelas tampak terutama memang mahasiswa asing yang jumlahnya lebih sedikit. Salah satu strategi pengurus agar mereka bisa berbaur dengan mengadakan kegiatan kajian malam seperti belajar ilmu agama dan umum yang di bimbing ustad dari luar, sehingga mereka bisa bersama-sama berkumpul baik itu mahasiswa lokal dan mahasiswa lintas negara. Selain itu perlombaan tilawah dan pengetahuan umum serta jalan-jalan juga diadakan tiap tahun agar mereka lebih semangat dan dapat mengembangkan bakat mereka . Disamping itu semua nantinya mereka juga bisa belajar hidup disini dan mendapatkan pengetahuan keilmuan secara agama dimana beberapa dari mereka banyak muallaf yang kebanyakan dari Vietnam dan beberapa orang dari Myanmar , Afrika Selatan dan negara lainnya. Kendala pengurus asrama ialah ada beberapa mahasiswa asing yang kurang disiplin dan melanggar peraturan asrama seperti beberapa mahasiswa Vietnam dan beberapa mahasiswa Malaysia yang sebagian sudah ada yang dikeluarkan” (Wawancara Tasnim, tanggal 21 Mei 2014).

Dari hasil observasi di lapangan penulis merincikan beberapa faktor yang membuat hubungan komunikasi interpersonal kurang efektif antar mahasiswa antara lain:

- a. Perbedaan bahasa, budaya, dan bangsa.
- b. Kepribadian yang tertutup dan individual.
- c. Pengelompokan.
- d. Intensitas kebersamaan.